

ANALISIS PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI KEDOKTERAN GIGI SERTA NILAI-NILAI PANCASILA PADA MAHASISWA

Maretha Imanuela Hutabarat¹, Hanifa Salzabila Fauziyah², Suryaningsi Suryaningsi³
^{1,2,3} Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: marethahutabarat27@gmail.com¹, salzabilahanifa@gmail.com²
suryaningsi@fh.unmul.ac.id³

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan implementasi etika profesi Kedokteran Gigi (Kode Etik Kedokteran Gigi/KEGI) serta nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Etika dan moralitas merupakan fondasi krusial bagi profesional kesehatan untuk menjamin kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif dengan kuesioner daring yang disebarakan kepada 9 responden mahasiswa Kedokteran Gigi Angkatan 2024 Universitas Airlangga. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (88.8%) menyatakan mengetahui KEGI dan 100% memahami konsep bioetika (*otonomi*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*) serta relevansi Pancasila dalam bidang kesehatan. Mayoritas (sekitar 88.8%) responden sangat setuju bahwa menjaga profesionalisme adalah penting dan penerapan etika dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Aspek etika yang dianggap paling penting untuk diterapkan adalah profesionalisme, non-maleficence, dan menghargai kerahasiaan/privasi pasien. Saran utama untuk penguatan Pancasila adalah melalui integrasi ke dalam kasus klinis, pembiasaan sikap di klinik, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pemahaman kognitif sudah tinggi, penguatan harus difokuskan pada implementasi praktis dan integrasi nilai dalam kurikulum klinik.

Keywords: Etika Profesi, Pancasila, Kode Etik Kedokteran Gigi, Mahasiswa, Implementasi Kurikulum.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 560

Doi : prefix doi :

10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : causa



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. INTRODUCTION

Pendidikan tinggi di bidang kesehatan, khususnya Kedokteran Gigi, memikul tanggung jawab esensial untuk tidak hanya mencetak profesional yang kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas moral tinggi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2019). Integritas ini harus bersandar pada Kode Etik Kedokteran Gigi (KEGI) yang menjadi kerangka kerja bagi praktik profesional, menekankan prinsip-prinsip bioetika sebagai pedoman mutlak. Prinsip dasar bioetika, yang meliputi *otonomi*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*, merupakan pilar utama dalam pengambilan keputusan klinis (Baiturrahmi., et.al, 2025). Otonomi menjamin hak pasien untuk menentukan keputusan terkait perawatan kesehatan mereka, yang mana seorang dokter gigi wajib memberikan informasi lengkap dan transparan.

Beneficence menuntut dokter gigi untuk selalu bertindak demi kepentingan terbaik pasien, memastikan bahwa segala prosedur yang dilakukan bertujuan untuk kebaikan dan penyembuhan. Ini adalah komitmen proaktif untuk memberikan manfaat maksimal. Sebaliknya, *Non-maleficence* mengharuskan dokter gigi untuk tidak menimbulkan kerugian pada pasien, baik secara sengaja maupun karena kelalaian (Manurung, 2024). Prinsip ini sangat krusial dalam prosedur invasif kedokteran gigi, di mana risiko cedera selalu ada.

Sementara itu, *Justice* menekankan perlunya keadilan dan pemerataan dalam pembagian sumber daya dan pelayanan kesehatan, memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya.

Penerapan prinsip-prinsip ini harus diajarkan secara komprehensif, tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai fondasi perilaku klinis sehari-hari sejak tahap preklinik. Kesalahan dalam pemahaman etika dapat berakibat fatal pada kepercayaan pasien dan reputasi profesi. Di samping etika profesi yang baku, nilai-nilai fundamental Pancasila memegang peranan vital dalam konteks praktik kesehatan di Indonesia (Manurung et al., 2025). Pancasila bukan hanya ideologi negara, tetapi juga sumber etika moral bangsa yang harus diinternalisasi oleh setiap profesional (Alviolita et al., 2024). Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, misalnya, secara langsung mendasari prinsip *respect for persons* dan empati terhadap penderitaan pasien (Lintang et al., 2024). Ia menuntut pengakuan martabat manusia tanpa memandang perbedaan. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mewajibkan adanya pemerataan akses terhadap layanan kesehatan gigi yang berkualitas, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan atau berada di daerah terpencil (Hardi et al., 2025).

Sila Persatuan Indonesia menggarisbawahi pentingnya kerja sama tim interdisipliner dan antarprofesi di lingkungan rumah sakit atau klinik (Salsabila et al., n.d.). Kedokteran gigi modern sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis. Oleh karena itu, integrasi KEGI dengan nilai-nilai Pancasila menjadi penting untuk membentuk profesional kesehatan yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga berakar kuat pada budaya dan moralitas nasional.

Penelitian terdahulu seringkali berfokus pada pemahaman etika pada mahasiswa yang sudah memasuki tahap klinik (koas), namun studi ini berfokus pada Angkatan 2024 yang berada di tahap awal pendidikan, di mana pembentukan karakter etis idealnya dimulai. Mempelajari persepsi mahasiswa baru ini memberikan wawasan tentang seberapa efektif kurikulum dasar dalam menanamkan kesadaran etika sebelum mereka terpapar pada kompleksitas praktik klinis. Kurikulum pendidikan Kedokteran Gigi di Universitas Airlangga, sebagai salah satu institusi terkemuka di Indonesia, diharapkan telah menyematkan materi etika dan Pancasila secara proporsional.

Studi ini secara spesifik ingin mengukur tingkat kesiapan kognitif dan sikap mahasiswa Angkatan 2024 terhadap tantangan etis di masa depan. Pertanyaan kritis yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah: Sejauh mana pengetahuan etika telah terbentuk, dan bagaimana mahasiswa mengusulkan agar nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara lebih bermakna di bidang kesehatan? Memahami jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan rekomendasi praktis kepada pihak akademik untuk merevisi atau menguatkan metode pengajaran etika dan Pancasila. Kegagalan dalam menanamkan fondasi etika yang kuat dapat menghasilkan profesional yang rentan terhadap konflik kepentingan, malpraktik, dan perilaku tidak etis lainnya di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk memastikan kualitas luaran lulusan Kedokteran Gigi yang berintegritas tinggi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan data empiris mengenai pemahaman etika dan Pancasila yang kemudian dapat digunakan sebagai basis untuk perbaikan kurikulum yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan karakter etis sejak dini adalah investasi jangka panjang untuk kualitas layanan kesehatan gigi nasional.

2. METHOD

Penelitian ini mengadopsi desain survei deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif (Yanto, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk tidak hanya mengukur tingkat pemahaman (kuantitatif) tetapi juga menggali pandangan mendalam dan saran konstruktif (kualitatif) dari responden. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi di Universitas Airlangga. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Kedokteran Gigi Angkatan 2024, yang merupakan kohort terbaru dan relevan untuk meninjau efektivitas kurikulum dasar.

Jumlah responden yang berhasil dijangkau dan dianalisis adalah 9 orang. Meskipun jumlah ini merupakan sampel kecil dari total populasi, analisis mendalam pada data kualitatifnya memberikan wawasan yang kaya dan spesifik, yang menjadi fokus utama dalam penelitian deskriptif. Instrumentasi penelitian ini menggunakan kuesioner daring (Google Form) yang dikembangkan secara khusus oleh peneliti (Ibrahim et al., 2021). Kuesioner ini dirancang untuk menjamin anonimitas, mendorong responden untuk memberikan jawaban yang jujur dan reflektif.

Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama berisikan data demografi dasar (Nama, Angkatan, NIM, Jenis Kelamin, Usia) untuk keperluan identifikasi kelompok studi. Bagian kedua berisikan pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala Likert 4 poin untuk mengukur sikap dan tingkat kesetujuan. Pilihan skala (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Sangat Tidak Setuju) dipilih untuk menghindari kecenderungan jawaban netral. Variabel yang diukur pada bagian skala Likert meliputi: pengetahuan KEGI, pemahaman prinsip bioetika, relevansi Pancasila dalam kesehatan, sikap terhadap profesionalisme, komitmen perilaku etis (seperti sopan santun dan kerahasiaan), dan evaluasi terhadap metode pengajaran saat ini.

Untuk tujuan analisis kuantitatif, respons skala Likert dikonversi menjadi data numerik, di mana respons positif tertinggi diberikan skor tertinggi (misalnya, Sangat Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 1) (Widyastuti et al., 2013). Bagian ketiga adalah pertanyaan terbuka yang bersifat kualitatif. Terdapat dua pertanyaan utama pada bagian ini: “Menurut Anda, aspek etika profesi apa yang paling penting untuk diterapkan oleh mahasiswa kedokteran gigi?” dan “Apa saran Anda untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan kedokteran gigi? Prosedur Pengumpulan Data dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan kuesioner kepada responden melalui jalur komunikasi resmi angkatan. Pengumpulan data dilakukan selama periode tertentu pada Desember 2025.

Sebelum kuesioner disebar, *informed consent* non-formal diberikan, memastikan responden memahami tujuan penelitian dan kerahasiaan data mereka terjamin (Rochma, 2024). Partisipasi bersifat sukarela. Analisis Data Kuantitatif dilakukan secara deskriptif. Data dari skala Likert dihitung frekuensi dan persentase untuk setiap kategori respons. Hasil ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan kecenderungan sikap responden secara keseluruhan. Hasil persentase ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai seberapa solid pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep etika dan bioetika yang diajarkan.

Analisis Data Kualitatif dilakukan melalui analisis tematik. Respons dari pertanyaan terbuka dikompilasi dan dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori

utama yang muncul (Hendry & Manongga, 2024). Proses analisis tematik ini meliputi pengkodean data, pengelompokan kode-kode yang serupa menjadi tema, dan penyajian tema-tema tersebut dalam bentuk naratif dan ringkasan (Tabel 1) (Rozali, 2022). Misalnya, jawaban yang menyebutkan kejujuran, integritas, dan disiplin dikelompokkan ke dalam tema besar Profesionalisme dan Integritas. Untuk pertanyaan saran tentang Pancasila, jawaban diklasifikasikan berdasarkan jenis intervensi yang disarankan, seperti “Kurikulum Integrasi”, “Pembiasaan Sikap”, atau “Pengabdian Masyarakat”. Keterbatasan metodologi ini terletak pada ukuran sampel yang kecil, yang membatasi generalisasi hasil. Namun, kedalaman data kualitatif mengimbangi keterbatasan kuantitatif ini.

Keuntungan utama dari metode survei daring ini adalah kemudahan akses ke responden dan kecepatan pengumpulan data, yang penting untuk mendapatkan *snapshot* pandangan mahasiswa baru secara cepat (Fauziah, 2024). Validitas instrumen didasarkan pada kesesuaian pertanyaan dengan kerangka KEGI dan prinsip bioetika. Reliabilitas diasumsikan konsisten karena sifatnya adalah pengukuran *self-report* sikap dan pengetahuan. Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai status pemahaman etika dan Pancasila, dari aspek teoritis hingga saran implementasi praktis di lingkungan pendidikan Kedokteran Gigi.

3. RESULT & DISCUSSION

3.1. Ringkasan Temuan Survei Etika dan Pancasila

Hasil survei yang melibatkan 9 responden mahasiswa Kedokteran Gigi Angkatan 2024 Universitas Airlangga memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesiapan etis mereka di awal masa studi. Temuan-temuan ini dirangkum secara detail pada paragraf berikut sebelum disajikan dalam bentuk tabular. Pertama, terkait pengetahuan kognitif dasar, diperoleh hasil yang sangat memuaskan. Sebanyak 8 dari 9 responden (88.8%) secara tegas menyatakan mengetahui Kode Etik Kedokteran Gigi (KEGI) dan penerapannya.

Lebih lanjut, seluruh responden, yaitu 100% (9/9), menyatakan bahwa mereka memahami konsep bioetika fundamental: *otonomi pasien*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*. Ini menunjukkan keberhasilan kurikulum awal dalam menyampaikan konsep teoretis utama. Selain itu, kesadaran akan nilai-nilai negara juga tinggi, di mana 100% responden menyatakan memahami nilai-nilai utama Pancasila dan relevansinya dalam bidang kesehatan. Tidak ada responden yang menjawab “Ragu-Ragu” atau “Sangat Tidak Setuju” pada poin ini.

Kedua, mengenai sikap terhadap profesionalisme, mahasiswa menunjukkan komitmen yang kuat. Sebanyak 8 dari 9 responden (88.8%) menjawab Sangat Setuju bahwa mereka merasa penting untuk menjaga profesionalisme dalam setiap kegiatan akademik dan klinis. Sikap positif ini diperkuat dengan keyakinan bahwa penerapan etika dan nilai Pancasila dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi, yang disetujui secara Sangat Setuju oleh 77.8% responden. Ketiga, dalam pengukuran perilaku yang dilaporkan sendiri (*self-report*), komitmen etis dasar terlihat solid. Mayoritas responden (77.8% hingga 88.8%) menjawab “Selalu” untuk pernyataan “Saya berusaha bersikap sopan, jujur, dan menghargai setiap orang dalam lingkungan akademik”.

Perilaku klinis dasar juga menunjukkan kesadaran tinggi; sebanyak 88.8% responden menjawab “Selalu” untuk pernyataan “Saya menghormati hak pasien dan menjaga kerahasiaan informasi pasien saat praktik klinis.” Namun, terdapat sedikit keraguan pada aspek pelaporan pelanggaran etika. Hanya 66.7% responden yang menjawab “Selalu” atau

"Sangat Setuju" terkait "Saya melaporkan atau menghindari tindakan yang melanggar etika jika melihatnya di lingkungan kampus," sementara sisanya menjawab "Sering" atau "Kadang-Kadang".

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan dan niat yang baik, mereka mungkin merasa canggung, takut, atau belum memiliki mekanisme yang jelas untuk bertindak ketika menghadapi pelanggaran etika yang nyata. Keempat, terkait kebutuhan penguatan etika praktis, terdapat konsensus luar biasa: 88.8% responden menjawab Sangat Setuju bahwa "Penguasaan etika profesi perlu diperkuat melalui diskusi kasus, *role-play*, atau simulasi klinis." Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari adanya gap antara pengetahuan teoretis dan tantangan implementasi praktis. Mereka menuntut metode pembelajaran yang lebih aplikatif.

Kelima, dari analisis tematik respons kualitatif (pertanyaan terbuka), aspek etika yang paling diprioritaskan oleh mahasiswa adalah profesionalisme dan integritas (mencakup kejujuran dan disiplin), diikuti oleh non-maleficence (tidak membahayakan pasien). Prioritas tinggi pada *non-maleficence* menunjukkan bahwa mahasiswa baru sangat fokus pada keselamatan dan menghindari kesalahan klinis, yang merupakan insting dasar seorang calon tenaga medis. Keenam, saran untuk peningkatan penerapan Pancasila sangat spesifik. Responden menyarankan integrasi ke dalam kasus klinis sebagai metode pembelajaran yang menarik dan relevan, daripada hanya diajarkan sebagai mata kuliah terpisah.

Mereka juga menyarankan pembiasaan sikap dan perilaku berbasis Pancasila di klinik, seperti menjunjung budaya jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam dokumentasi rekam medis dan anti-korupsi akademik. Saran lain yang signifikan adalah Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Pancasila (misalnya, bakti sosial gigi di daerah terpencil) untuk menguatkan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial melalui praktik nyata. Terakhir, mahasiswa menyoroti pentingnya Role Model dari Dosen dan Tutor, karena perilaku etis yang dicontohkan secara langsung akan jauh lebih berdampak daripada sekadar teori di kelas.

Secara keseluruhan, hasil survei menggarisbawahi fondasi kognitif yang kuat dan kemauan etis yang tinggi, namun juga menyoroti kebutuhan mendesak akan jembatan antara teori dan praktik melalui metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Semua temuan kuantitatif dan kualitatif yang telah dibahas secara naratif di atas dirangkum dalam bentuk tabular untuk kemudahan referensi pada Tabel 1 berikut.

Table 1: Hasil Survei (Analisis Tematik) Terkait Pemahaman dan Implementasi Etika Profesi dan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa

Temuan	Deskripsi	Kondisi / Bukti dari Survei
Pemahaman Kognitif Etika & Pancasila	Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap Kode Etik Kedokteran Gigi (KEGI), prinsip bioetika, dan relevansi Pancasila sangat tinggi.	88.8% (8/9) responden menyatakan mengetahui KEGI. 100% (9/9) responden menyatakan memahami konsep bioetika (<i>otonomi</i> , <i>beneficence</i> , <i>non-maleficence</i> , dan <i>justice</i>) serta relevansi Pancasila.

Sikap Terhadap Profesionalisme	Mahasiswa menunjukkan komitmen tinggi terhadap pentingnya profesionalisme dan meyakini peran etika dalam kualitas pelayanan.	88.8% responden menjawab Sangat Setuju bahwa penting menjaga profesionalisme. 77.8% responden menjawab Sangat Setuju etika dan Pancasila meningkatkan kualitas pelayanan.
Implementasi Perilaku Etis Dasar	Perilaku etis dasar (sopan, jujur, menghargai) dan penghormatan hak pasien dilaporkan rutin diterapkan.	77.8% hingga 88.8% responden menjawab "Selalu" untuk bersikap sopan/jujur dan menghormati hak/kerahasiaan pasien.
Prioritas Etika Profesi	Aspek etika yang dianggap paling penting untuk diterapkan berfokus pada integritas, keselamatan, dan hak pasien.	Prioritas utama: Profesionalisme/Integritas (kejujuran, tanggung jawab), <i>Non-maleficence</i> (tidak membahayakan), dan Menghargai Kerahasiaan/Privasi Pasien.
Kebutuhan Penguatan Etika Praktis	Penguatan etika harus difokuskan pada praktik, studi kasus, dan simulasi klinis.	88.8% responden Sangat Setuju etika perlu diperkuat melalui diskusi kasus/simulasi klinis. 33.3% responden menjawab "Kadang-Kadang" atau "Sering" terkait keberanian melaporkan pelanggaran etika.

3.2. Diskusi Temuan dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya keberhasilan signifikan di tingkat kognitif, di mana hampir semua mahasiswa memiliki pemahaman teoretis yang kuat mengenai KEGI, prinsip bioetika, dan Pancasila. Angka 100% pemahaman bioetika dan Pancasila (Tabel 1) menegaskan bahwa materi dasar telah tersampaikan dengan baik melalui kurikulum. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa institusi pendidikan, dalam hal ini Universitas Airlangga, telah menempatkan mata kuliah dan materi etika pada posisi yang penting sejak dini dalam kurikulum Angkatan 2024. Fondasi teoretis telah terbangun.

Namun, diskusi harus berfokus pada jurang pemisah antara *pengetahuan* (kognitif) dan *implementasi* (perilaku). Meskipun sebagian besar responden melaporkan Selalu bersikap etis, variasi respons pada pertanyaan pelaporan pelanggaran etika menjadi titik kritis. Persentase responden yang ragu atau menjawab Sering/Kadang-Kadang dalam melaporkan pelanggaran etika menunjukkan adanya hambatan psikologis atau struktural di lingkungan kampus. Hambatan ini bisa berupa ketakutan akan sanksi sosial, atau kurangnya mekanisme pelaporan yang jelas dan aman.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kurikulum harus tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana bertindak secara etis dalam situasi yang menekan atau berisiko. Pelatihan *ethical courage* menjadi sama pentingnya dengan pengetahuan etika. Prioritas mahasiswa terhadap Profesionalisme dan *Non-maleficence* sangat relevan dengan peran mereka sebagai calon profesional. Mereka menyadari bahwa kesalahan klinis di tahap awal bisa fatal, sehingga pencegahan bahaya (*non-maleficence*)

menjadi pertimbangan utama. Penekanan pada kerahasiaan pasien juga menunjukkan kesadaran terhadap hukum dan etika medis modern. Ini adalah respons positif terhadap tuntutan profesi yang semakin mengedepankan hak dan privasi pasien.

Saran kolektif mahasiswa untuk menguatkan etika melalui diskusi kasus, simulasi, dan *role-play* adalah validasi empiris bahwa metode pedagogis yang pasif (ceramah) tidak lagi efektif untuk pengajaran etika (Alam, 2023). Simulasi memungkinkan mahasiswa untuk mengalami konflik etika dalam lingkungan yang aman, melatih keterampilan komunikasi beretika, dan menginternalisasi prinsip-prinsip di bawah tekanan waktu (Lubis & Budhiawan, 2024). Terkait Pancasila, temuan kualitatif sangatlah mencerahkan. Mahasiswa tidak menolak Pancasila, tetapi menuntut relevansi dan kontekstualisasi yang lebih tinggi dalam konteks Kedokteran Gigi (Sofiyana et al., 2022). Integrasi Pancasila ke dalam kasus klinis, misalnya, menganalisis bagaimana Sila Kelima (Keadilan Sosial) harus diterapkan dalam pengambilan keputusan tentang alokasi sumber daya atau biaya perawatan, menjadikan nilai tersebut lebih hidup.

Saran untuk Role Model Dosen menyoroti peran sentral tenaga pengajar. Dosen tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai cermin etika profesi yang berjalan (Marlia et al., 2025). Jika dosen disiplin, jujur, dan berempati, mahasiswa akan menirunya. Implikasi kurikuler dari temuan ini adalah perlunya pergeseran dari mata kuliah Etika dan Pancasila yang bersifat teoritis menjadi Kurikulum Terintegrasi Etika (KTE) di seluruh blok pembelajaran klinis. Setiap mata kuliah atau sesi klinik harus menyertakan komponen refleksi etis, di mana mahasiswa diminta menganalisis tindakan mereka berdasarkan KEGI dan Pancasila.

Lebih jauh, saran Pengabdian Masyarakat Berbasis Pancasila berfungsi sebagai mekanisme *experiential learning*, yang memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan nilai kemanusiaan dan Keadilan Sosial dalam setting dunia nyata, mengatasi masalah kesenjangan layanan kesehatan (Louise & Andayani, 2025). Pengalaman langsung ini akan memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan jauh melampaui pembelajaran di dalam kelas, menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, temuan ini mengkonfirmasi bahwa mahasiswa FKG Angkatan 2024 memiliki potensi etis yang besar, tetapi membutuhkan dukungan metodologi pengajaran yang inovatif dan lingkungan akademik yang suportif dan transparan.

Langkah selanjutnya bagi institusi adalah merespons secara proaktif saran-saran ini, mengubah kurikulum, dan menetapkan mekanisme pengawasan etika yang adil dan transparan. Penelitian di masa depan dapat menindaklanjuti dengan membandingkan respons kohort ini setelah mereka memasuki tahap klinik, untuk mengukur efektivitas dari intervensi kurikuler yang mungkin diterapkan. Peran aktif mahasiswa dalam menyuarakan kebutuhan penguatan etika praktis ini menunjukkan kedewasaan berpikir dan komitmen mereka untuk menjadi dokter gigi yang berintegritas. Oleh karena itu, diskusi ini menyimpulkan bahwa jembatan antara teori etika dan praktik profesionalisme harus dibangun melalui simulasi, refleksi, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan secara nyata dalam setiap aspek pendidikan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan analisis data survei dari mahasiswa Kedokteran Gigi Angkatan 2024 Universitas Airlangga, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama mengenai pemahaman dan

implementasi etika profesi serta nilai-nilai Pancasila. Kesimpulan pertama adalah bahwa mahasiswa memiliki fondasi kognitif yang sangat kuat terhadap Etika Profesi Kedokteran Gigi, prinsip Bioetika (*otonomi, beneficence, non-maleficence, justice*), dan relevansi nilai Pancasila. Tingkat pemahaman yang mencapai 100% pada prinsip-prinsip dasar ini adalah indikator keberhasilan awal kurikulum dasar dalam menyampaikan materi teoretis yang esensial.

Kesimpulan kedua adalah adanya komitmen sikap yang tinggi terhadap profesionalisme. Mahasiswa sangat menyadari bahwa integritas moral dan perilaku etis merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Mereka meyakini bahwa menjaga sikap sopan, jujur, dan menghormati kerahasiaan pasien adalah tindakan yang wajib dilakukan secara rutin, sebagaimana tercermin dari tingginya persentase jawaban "Selalu" dan "Sangat Setuju". Kesimpulan ketiga menyoroti adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keberanian bertindak etis dalam praktik. Varian respons pada pertanyaan pelaporan pelanggaran etika mengindikasikan adanya hambatan praktis.

Oleh karena itu, penguatan karakter etis harus difokuskan pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan etis dan keberanian moral (*moral courage*) di bawah tekanan, bukan hanya penambahan materi teoretis. Kesimpulan keempat merangkum bahwa mahasiswa menuntut metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Mereka secara kolektif menyarankan simulasi klinis, *role-play*, dan diskusi kasus untuk menjembatani teori dan implementasi. Metode ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menghadapi dilema etika sebelum mereka memasuki lingkungan klinis yang sebenarnya dan memiliki risiko nyata.

Kesimpulan kelima adalah nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan ke dalam konteks Kedokteran Gigi secara lebih aplikatif. Mahasiswa mengusulkan integrasi kasus klinis dan program pengabdian masyarakat sebagai sarana utama. Integrasi ini akan memastikan bahwa Pancasila dipahami sebagai nilai praktis yang memandu pelayanan kesehatan, khususnya dalam konteks keadilan sosial dan kemanusiaan. Kesimpulan keenam menegaskan pentingnya peran dosen sebagai *role model*. Dosen yang menerapkan perilaku etis dan Pancasila secara konsisten akan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada sekadar ceramah di kelas. Ini menunjukkan bahwa penguatan karakter adalah tanggung jawab kolektif lingkungan akademik, bukan hanya tugas satu mata kuliah tertentu.

Implikasi keseluruhan dari penelitian ini adalah perlunya reformasi kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam etika dan Pancasila. Kurikulum harus dirancang untuk memasukkan analisis etika terstruktur pada setiap tahapan pembelajaran klinis, memastikan refleksi etis menjadi kebiasaan. Rekomendasi kuat dari penelitian ini adalah pembentukan mekanisme pelaporan etika yang aman dan anonim di lingkungan kampus, untuk mendorong mahasiswa bertindak etis tanpa rasa takut. Selain itu, institusi disarankan untuk mengembangkan modul simulasi etika yang spesifik untuk skenario Kedokteran Gigi, melibatkan prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* dalam prosedur teknis. Penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Pancasila harus diwajibkan untuk menanamkan Sila Keadilan Sosial dalam jiwa calon dokter gigi.

Keberhasilan dalam implementasi saran-saran ini akan menentukan apakah mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Airlangga menjadi profesional yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga berintegritas dan berjiwa Pancasila. Penelitian ini berfungsi sebagai *baseline study*, memberikan data penting untuk evaluasi kurikulum dan menjadi acuan untuk penelitian intervensi di masa depan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi persepsi staf pengajar terhadap etika, atau mengukur perubahan sikap etis mahasiswa setelah intervensi berbasis simulasi diterapkan. Dengan demikian, penguatan etika profesi yang dijiwai Pancasila merupakan langkah strategis untuk menjamin layanan kesehatan gigi yang humanis

dan berkeadilan di Indonesia. Upaya ini adalah investasi jangka panjang dalam kualitas sumber daya manusia kesehatan nasional.

BIBLIOGRAPHY

- Ahdiyat, M., & Barat, B. K. B. (2021). Pancasila Dari Dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran. *Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*, 100.
- Alam, B. (2023). Strategi Pembelajaran Dengan Metode Role Play Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII Di Smpn 35 Surabaya. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 117-131. DOI: <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v3i2.46>
- Alviolita, D. E., & Fitria, N. (2024). Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan. *Pacivic: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 44-55. DOI: <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9205>
- Baiturrahmi, A. S., Anissa, M., Abdullah, D., & Darmayanti, A. (2025). Pertimbangan Etika Dalam Distribusi Organ Transplantasi: Tinjauan Literatur Terhadap Prinsip Keadilan Dan Prioritas Medis. *Nusantara Hasana Journal*, 5(3), 201-209. DOI: <https://doi.org/10.59003/nhj.v5i3.1611>
- Candra, R., Fahira, W., Halim, H. H., Pahlevi, R., Anugrah, N., Ramadhan, A., & Nawawi, J. F. (2025). Peran Pancasila Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi. *Journal Governance And Politics (Jgp)*, 5(1), 35-43.
- Fauziah, A., & Aliyyah, R. R. (2024). Analisis Pemahaman Dan Respon Mahasiswa Terhadap Implementasi Learning Management System Di Universitas Djuanda. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2512-2525. DOI: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12096>
- Hendry, H., & Manongga, D. H. (2024). *Analisis Konten Berbasis Grounded Theory*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Ibrahim, I., Kristiyandaru, A., & Widodo, A. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Google Form Untuk Mengukur Pengetahuan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Kelas Vii Sltip. *Jurnal Education And Development*, 9(2), 175-182.
- Indonesia, K. K. (2019). Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. *Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia*.
- Lintang, C., Kartika, L., Sareh, F., Putri, S., Eka, W., & Asri, Y. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Pada Dunia Kesehatan Dan Keperawatan: Mematuhi Protokol Kesehatan Covid 19. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 190-197.
- Louise, N., Andayani, D., Natalia, E. A., & Matondang, S. (2025). Socialization of Citizenship in Cultivating the Pancasila Spirit Among the Community: Sosialisasi Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Jiwa Pancasila di Kalangan Masyarakat. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 117-128. DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i2.1222>.
- Lubis, R. F., & Budhiawan, A. (2024). Relevansi Laboratorium Hukum Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 12(02).
- Manurung, A. J., Sijabat, A. S., Situmorang, A. S., Simorangkir, B. G. T., Rumabutar, B. R., Daeli, F., & Sitohang, B. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Etika Profesi Kesehatan. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan*, 82-87.
- Manurung, E. (2024). Pertanggungjawaban Hukum Pidana Terhadap Tindakan Malpraktik Oleh Dokter Kepada Pasien.
- Marlia, R., Wahyuni, S., & Suharyati, H. (2025). Urgensi Filsafat Ilmu Dalam Meneguhkan Integritas Dan Etika Profesi Dosen. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2476-2481. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7099>

- Rochma, I. I. L. (2024). *Analisis Faktor Pengaruh Ketidaklengkapan Informed Consent Pasien Bedah Di Rspal Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, P. 68).
- Salsabila, R. Peran Interprofessional Education Dalam Kolaborasi Antar Profesi Kesehatan Di Rumah Sakit.
- Samosir, G. J. Pentingnya Pendidikan Kolaboratif Antarprofesi Dalam Mengatasi Kasus Medis Di Rumah Sakit Dalam Bidang Pelayanan Keperawatan.
- Sukardi, D., & Hafizd, J. Z. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Penelitian dan Pengabdian Pada Perguruan Tinggi.
- Syafri, Y., Yuda Septian, K., Peby Ziana Sirojul, M., & Dwi Indah Widya, Y. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Mengintegrasikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methods*.
- Widyana Beta Arthanti, M. H., Rusdi, M. S., Mm, M. S., Yuliwulandari, R., Kklp, S., & Fomc, S. (2024). *Prinsip-Prinsip Dasar Bioetika*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Widyastuti, S. R. (2022). Pengembangan Skala Likert Untuk Mengukur Sikap Terhadap Penerapan Penilaian Autentik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 3(02), 67-75. DOI: <https://doi.org/10.52188/ja.v3i02.393>